

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kualitas pendidikan di Indonesia sangat memperhatikan. Hal ini dibuktikan dengan data UNESCO (2000) tentang peringkat Indeks Pengembangan Manusia (*Human Development Index*), yaitu komposisi dari peringkat pencapaian pendidikan, kesehatan, dan penghasilan per kepala yang menunjukkan bahwa indeks pengembangan manusia Indonesia semakin menurun. Di antara 174 negara di dunia, Indonesia menempati urutan ke-102 pada tahun 1996, ke-99 pada tahun 1997, ke-105 pada tahun 1998, dan ke-109 pada tahun 1999. Menurut survei *Political and Economic Risk Consultant* (PERC). Kualitas pendidikan di Indonesia berada pada urutan ke-12 dari 12 negara di Asia. Posisi Indonesia berada di bawah Vietnam. Data yang dilaporkan *The World Economic Forum Swedia* pada tahun 2000 Indonesia

memiliki daya saing yang rendah, yaitu hanya menduduki urutan ke-37 dari 57 negara yang disurvei di dunia.¹

Rata-rata lama sekolah penduduk Indonesia tahun 2017 adalah 8,5 tahun, yang artinya secara rata-rata penduduk Indonesia hanya mampu sekolah sampai dengan jenjang pendidikan menengah pertama. Ini menunjukkan masih rendahnya capaian pendidikan penduduk Indonesia. Artinya keterbatasan akses pendidikan dan keberlanjutan sekolah masih menjadi faktor penyumbang bagi rendahnya daya saing bangsa. Pencapaian hasil pendidikan antar wilayah pedesaan dan perkotaan, antara laki-laki dan perempuan, antara penduduk miskin dan kaya, antara kelompok rentan masih menunjukkan adanya kesenjangan.²

Pendidikan merupakan salah satu dari lima institusi pokok dalam masyarakat. Yakni, pertama,

¹Dody S. Trauna dan Rudi Ahmad Suryadi, *Paradigma Pendidikan Berkualitas*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), h.91.

²Badan Pusat Statistik, *Potret Pendidikan Indonesia Statistik Pendidikan 2018*, (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2018), h. 4-5.

keluarga yang menjaga dan membimbing generasi muda atau anak didik agar menjadi mandiri. Kedua, ekonomi yang berfungsi menghasilkan dan mendistribusikan barang-barang. Ketiga, pemerintah yang berfungsi memberi, mengatur dan melindungi masyarakat. Keempat, agama yang bertugas menjawab permasalahan spiritualitas atau permasalahan *unknownable*. Kelima, pendidikan yang berfungsi mendidik masyarakat. Pendidikan dalam hal ini, memiliki peranan strategis dalam mencerdaskan masyarakat dan mewujudkan peradaban suatu bangsa. Pemerintah juga memiliki tanggungjawab terdepan dalam proses memajukan pendidikan, sebagai wujud dari pemenuhan kebutuhan masyarakat.³

Dengan pendidikan yang memadai maka akan lahir pendidikan yang baik. Sehingga setiap orang memiliki bekal pengetahuan dan keterampilan,

³Abdullah Idi, *Dinamika Sosiologi Indonesia*, (Yogyakarta: PT LKIS Printing Cemerlang, 2015), h.417.

mempunyai pilihan untuk mendapat pekerjaan dan menjadi lebih produktif sehingga dapat meningkatkan pendapatan. Dengan demikian pendidikan dapat memutus mata rantai kemiskinan dan menghilangkan eksklusi sosial. Untuk kemudian meningkatkan kualitas hidup dan mewujudkan kesejahteraan masyarakat.⁴ Namun pada realitanya pendidikan di Indonesia sangat buruk dan tertinggal oleh Negara-negara barat, hal ini dikarenakan satu relitas yaitu ketidakmampuan masyarakat dalam hal pembiayaan karena rata-rata mereka miskin. Kemiskinan seolah menjadi rekayasa yang menakutkan bagi semua pihak. Pemerintah di berbagai belahan negara menjadikan kemiskinan sebagai sebuah isu strategis yang harus diantisipasi dari kehidupan masyarakat. Meskipun kemiskinan menjadi musuh bagi setiap orang, tidaklah berarti bahwa kemiskinan muncul sebagai sebuah realitas yang harus diterima apa adanya sebagai sebuah takdir dari

⁴Dicky Djatnika Utama, “Peranan Pendidikan dalam Pengentasan Kemiskinan”, dalam *DIALOGUE: Jurnal Ilmu Administrasi Dan Kebijakan Publik*, vol. 6, No 1 (Januari 2009:1-12), h. 4-6.

yang Maha Kuasa. Pemahaman seperti ini tidak jarang kita jumpai dalam masyarakat kita. Akibatnya, bangunan mental sebagian masyarakat kita betul-betul menggambarkan mentalitas masyarakat miskin, masyarakat yang terisolir karena kekeliruan pemahamannya sendiri.⁵

Berdasarkan data Badan Pusat Statistika (BPS) Banten, persentase penduduk miskin baik di daerah perkotaan maupun perdesaan mengalami peningkatan. Persentase penduduk miskin di perkotaan naik dari 4.52% menjadi 4.69% dan persentase penduduk miskin di pedesaan naik dari 7.61% atau sekitar 675,04 ribu orang pada Maret 2017 menjadi 7.81% atau 699.83 ribu orang pada September 2017. Jumlah ini tentu saja bersifat dinamis, dalam artian masih sangat mungkin pembuat kebijakan publik bisa menangani, tapi tidak menolak

⁵Muhammad, *Lembaga Keuangan Mikro Syariah (Pergulatan Melawan Kemiskinan dan Penetrasi Ekonomi Global)*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009) h. 73-74.

kemungkinan terjadi peningkatan dan hal ini tergantung pada kondisi perekonomian nasional yang masih belum stabil.⁶

Akses pendidikan yang layak masih menjadi impian dan harapan yang masih belum terwujud. Padahal dalam pembukaan Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 disebutkan bahwa salah satu tujuan dibentuknya pemerintah negara Indonesia adalah untuk “memajukan kesejahteraan umum, dan ikut mencerdaskan kehidupan bangsa”. Dalam pasal 31 ayat 1 dijelaskan juga “setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan. Bahkan dalam perkembangannya, amanat konstitusi dalam perubahan IV (10 Agustus 2002) diperinci menjadi “setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya” ini ada dipasal 31

⁶ Badan Pusat Statistik (BPS) Banten, “Angka Kemiskinan Provinsi Banten”, Diakses dari <https://banten.bps.go.id/presrelease/2018/01/02/366/angka-kemiskinan-provinsi-banten-september-naik> menjadi 5-59-persen.html. Diakses tanggal 11 Oktober 2018, pukul 20.43 wib.

ayat 2, dan ada dipasal 31 ayat 4 “Negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya 20% dari anggaran pendapatan dan belanja negara serta anggaran pendapatan dan belanja daerah untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional.⁷ Jika keadaannya seperti itu, jangankan mereka menikmati pendidikan kejenjang sarjana, menamatkan sekolah kejenjang pendidikan dasar atau bahkan sekolah menengah dan ataspun mereka tak mampu.

Dalam Rangka Meningkatkan akses dan pemerataan pelayanan pendidikan yaitu diantaranya dilakukan penyediaan sarana dan prasarana pendidikan, atau bisa dilakukan melalui berbagai kegiatan antara lain, pemberian beasiswa, penerapan SPP (Sumbangan Pembinaan Pendidikan) secara proporsional terutama pada perguruan tinggi dengan status Badan Hukum Milik Negara (BUMN) yang biayanya melebihi sekolah pada

⁷Sulistiyowati Irianto, *Otonomi Perguruan Tinggi Suatu Keniscayaan*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2012), h. 44-45.

tahap dibawahnya. Sudah dipahami bahwa semakin tinggi dan berkualitas suatu pendidikan maka, akan semakin besar biaya yang dibutuhkan.⁸

Berdasarkan kondisi inilah, kemudian muncul dilema ketika semua biaya yang dibutuhkan hanya ditanggung oleh peserta didik, semakin besar pula masalah yang akan muncul bagi mereka yang memiliki kemampuan, tetapi aspek keuangan atau pembiayaan kurang mendukung. Dilema tersebut terus berputar dan banyak sekali individu-individu berpotensi yang seharusnya menjadi agen kemajuan serta pembaharuan terputus pendidikannya akibat kendala keuangan atau biaya. Sisi lain, memajukan sumber daya manusia sebagai asset bangsa melalui pendidikan sangatlah penting. Memperhatikan, namun ini adalah realita yang terjadi dilingkungan kita.⁹

⁸ BAPPENAS, *Peningkatan Akses Pendidikan*, (Jakarta: BAPPENAS, 20, h. 18-19

⁹ Abdul Gafur, Silvia Yulianti, dan Nur Hidayat, *Cara Mudah Mendapatkan Beasiswa*, (Jakarta: Penebar Plus⁺, 2008), h. 9.

Ditetapkannya peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 2 tahun 2015 tentang subsidi silang biaya operasional pendidikan tinggi dimaksudkan untuk memberikan kesempatan kepada mahasiswa yang berasal dari kurang mampu untuk tetap dapat belajar di perguruan tinggi. Selain itu, untuk dapat mempertahankan mahasiswa agar tidak putus kuliah

Di tengah problematika perekonomian, zakat muncul menjadi instrumen pembangunan ekonomi dan pengentasan kemiskinan umat di daerah. Zakat memiliki banyak keunggulan dibandingkan instrumen fiskal konvensional yang kini telah ada. Diharapkan dengan pengelolaan zakat yang secara profesional dan pendayagunaan secara produktif mampu memberikan kontribusi bagi masyarakat.¹⁰ Pertama, Untuk meningkatkan daya guna dan hasil guna, zakat harus dikelola secara melembaga sesuai dengan per undangan-

¹⁰Ali Sakti, *Analisis Teoritis Ekonomi Islam, Jawaban atas Kekacauan Ekonomi Modern*(Jakarta: Paradigma & Aqsa Publishing, 2007), h.

undangan yang berlaku yaitu, UU No. 23 tahun 2011 tentang pengelolaan ZIS, bahwa yang dimaksud pengelolaan zakat adalah kegiatan perencanaan, pelaksanaan, pengoordinasian dalam pengumpulan, pendistribusian dan pendayagunaan zakat. Kedua, Serta sesuai dengan syariat Islam yang amanah, kemanfaatan, keadilan, memenuhi kepastian hukum, terintegrasi, dan akuntabilitas.

Sebagian zakat yang disalurkan dari pendapatan *muzakki* kepada *mustahik* salah satunya untuk memenuhi kebutuhan dasar. Sehingga kebutuhan dasar itu akan mempengaruhi sektor-sektor produksi dan konsumsi masyarakat terhadap permintaan barang dan jasa. Hal inilah yang akan meningkatkan efisiensi alokasi dalam perekonomian. Dengan berkembangnya zaman kini banyak lembaga sosial atau pengelola zakat yang mulai mengadakan program beasiswa pendidikan yang berasal dari dana zakat atau dana sosial lainnya, salah satu lembaga pengelola zakat yang telah menyalurkan

dananya kepada *mustahik* adalah Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Provinsi Banten lewat program Satu Keluarga Satu Sarjana (SKSS).

Program ini merupakan upaya yang dilakukan BAZNAS provinsi Banten untuk meningkatkan atau memperbaiki akses pendidikan *mustahik* dalam menempuh pendidikan yang lebih tinggi. Dengan adanya bantuan ini, BAZNAS provinsi Banten berharap bisa meringankan beban keluarga miskin sehingga pendapatan keluarga bisa dihemat untuk kebutuhan yang lain.

Dengan adanya program-program lembaga zakat yang mendukung untuk mengembangkan potensi *mustahik*, salah satunya dari aspek pendidikan untuk menunjang masa depan. Maka *mustahik* tidak perlu mengkhawatirkan berapa banyak pengeluaran yang harus dikeluarkan sedangkan pendapatan belum tentu memenuhi kebutuhan hidupnya. Kemudahan adanya program-program yang mendukung *mustahik* ini, dapat mengurangi beban *mustahik*.

Dari permasalahan diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Upaya Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Provinsi Banten dalam Memperbaiki Akses Pendidikan melalui Program Satu Keluarga Satu Sarjana (SKSS)”**.

B. Batasan Masalah

Pembatasan masalah bertujuan lebih memfokuskan kajian yang akan dilaksanakan sehingga tujuan penelitian dapat tercapai dalam waktu yang singkat dan terkontrol dengan baik, maka penulis membatasi fokus penelitian hanya pada upaya yang dilakukan BAZNAS Provinsi Banten dalam memperbaiki akses pendidikan melalui program Satu Keluarga Satu Sarjana SKSS, yaitu: pengelolaan dana dan pelaksanaan program Satu Keluarga Satu Sarjana (SKSS) di BAZNAS Provinsi Banten, dengan merumuskan dalam dua rumusan masalah sebagai berikut:

C. Rumusan Masalah

Dalam setiap penelitian tentu memiliki rumusan masalah. Adapun rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pengalokasian pos pendapatan dan pendistribusian dana yang dilakukan BAZNAS Provinsi Banten untuk pembiayaan program pendidikan Satu Keluarga Satu Sarjana (SKSS)?
2. Bagaimana aktivitas yang dilakukan oleh BAZNAS Provinsi Banten untuk memperbaiki akses pendidikan dalam program pendidikan Satu Keluarga Satu Sarjana (SKSS)?

D. Tujuan dan Manfaat

Setiap penelitian pastilah mempunyai tujuan dan manfaat. Adapun tujuan dan manfaat penelitian ini adalah:

1. Tujuan
 - a. Untuk mengetahui pengalokasian pos pendapatan dan pendistribusian dana yang

dilakukan BAZNAS Provinsi Banten untuk pembiayaan program pendidikan Satu Keluarga Satu Sarjana (SKSS).

- b. Untuk mengetahui aktivitas BAZNAS Provinsi Banten untuk memperbaiki akses pendidikan dalam program pendidikan Satu Keluarga Satu Sarjana (SKSS).

2. Manfaat

a. Bagi Praktisi

dijadikan acuan bagi BAZNAS provinsi Banten atau pihak yang terkait yang didalamnya untuk meningkatkan mutu yang lebih baik melalui pendidikan yang lebih memadai, sehingga seharusnya masyarakat berhak merasakan pendidikan yang layak.

b. Bagi Akademisi

Diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan pengetahuan tentang potensi dana zakat yang ternyata, bisa ikut membantu

perbaikan pendidikan. khususnya bagi tempat penulis menuntut ilmu, atau pada sebuah instansi tertentu. Sehingga penulis bisa memberikan manfaat bagi pencari ilmu.

c. Bagi Masyarakat

Diharapkan dapat memberikan tambahan nilai bagi masyarakat yang membutuhkan, dan masyarakat menyadari kewajiban untuk berzakat dari harta yang kita dapatkan untuk mewujudkan dan meningkatkan aktivitas perekonomian serta pendidikan dengan adanya rasa peduli dan membantu satu sama lainnya.

E. Kajian Teoritik

Upaya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai usaha, ikhtiar (mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar). Bisa diartikan sebagai usaha atau kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran untuk mencapai tujuan, atau

juga berarti usaha, akal, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud atau memecahkan persoalan untuk mencari jalan keluar.¹¹

Akses menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan jalan masuk. Atau bisa diartikan juga sebagai kemampuan untuk mendapatkan manfaat dari sesuatu atau hak untuk memperoleh sesuatu kekuasaan.¹²

Pendidikan pada hakikatnya adalah proses pematangan kualitas hidup. Melalui proses tersebut diharapkan manusia dapat memahami apa arti dan hakikat hidup, serta untuk apa dan bagaimana menjalankan tugas hidup dan kehidupan secara benar. Karena itulah fokus pendidikan diarahkan pada pembentukan kepribadian unggul dengan menitikberatkan pada proses pematangan kualitas logika, hati, akhlak, dan keimanan. Puncak pendidikan adalah tercapainya titik kesempurnaan kualitas

¹¹Depdikbud, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h.1250.

¹² Depdikbud, *Kamus Bahasa Indonesia*.....
h. 80.

hidup. Sebagai suatu proses, pendidikan dimaknai sebagai semua tindakan yang mempunyai efek pada perubahan watak, kepribadian, pemikiran, dan perilaku.¹³

Menurut undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2013, tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat 1, diungkapkan yang dimaksud pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, masyarakat, bangsa, dan negara.¹⁴ Dari definisi tersebut sudah sangat jelas sekali bahwa pendidikan memang penting dan mempengaruhi kesegala aspek. Diantara sekian banyak agenda pembangunan bangsa, pendidikan merupakan salah satu agenda penting dan strategi yang menuntut perhatian

¹³Dedy Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 2

¹⁴Mulyono, *Konsep Pembiayaan Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), h. 44.

sungguh-sungguh dari semua pihak. Sebab, pendidikan adalah faktor penentu kemajuan bangsa pada masa depan. Jika kita sebagai bangsa, berhasil membangun dasar-dasar pendidikan nasional dengan baik, maka diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kemajuan dibidang-bidang lain sesuai dengan tujuan pada pembukaan undang-undang dasar 1945, yaitu ikut mencerdaskan kehidupan bangsa sehingga semuanya berjalan dengan selaras. Karena pendidikan merupakan salah satu bentuk investasi modal manusia yang akan menentukan kualitas sumber daya manusia (SDM) suatu bangsa.

Dikatakan bahwa sesuatu hal yang tidak mungkin bila menggratiskan sekolah mulai dari sekolah dasar, sekolah menengah, dan perguruan tinggi, tapi hal itu bisa saja dilakukan tidak hanya wacana atau angan-angan semata akan tetapi, dibutuhkan upaya sosialisasi, terutama berkaitan dengan dengan konsep, sumber dana, dan

langkah-langkah strategi proses pencapaiannya.¹⁵ Akan tetapi memang harus didukung dengan adanya prestasi yang memadai dari diri siswa atau seseorang itu sendiri, McClelland menekankan pentingnya kebutuhan berprestasi, karena orang yang berhasil dalam bisnis dan industri adalah orang yang berhasil menyelesaikan segala sesuatu. Ia menandai tiga motivasi utama, yaitu: penggabungan, kekuatan, dan prestasi.¹⁶

F. Kajian Pustaka

Sesuai dengan penelitian yang akan dilaksanakan nanti, maka penulis dapat melihat dan menelaah beberapa penelitian yang hampir memiliki kesamaan dengan penelitian yang penulis lakukan. Dalam tinjauan pustaka ini, penulis menemukan beberapa penelitian yang pernah dilakukan, antara lain:

¹⁵Abdullah Idi, *Dinamika Sosiologi Indonesia*, (Yogyakarta: PT LKIS Printing Cemerlang, 2015), h. 418.

¹⁶Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), h. 47.

Pertama, Diah Kumalasari dengan penelitiannya di tahun 2013 yang berjudul *Upaya Meningkatkan Mutu Sekolah Melalui Manajemen Peningkatan Mutu Tenaga Kependidikan di SMK Al-Hikmah Gubugrubuh Getas Playen Gunung Kidul*. Dalam penelitian tersebut, Diah Kumalasari menjelaskan kondisi mutu serta pelaksana manajemen mutu tenaga kependidikan, dan upaya yang dilakukan beserta hasilnya dalam meningkatkan mutu tenaga kependidikan di SMK Al-Hikmah Gubugrubuh. Karena ternyata dari kompetensi kependidikan masih belum memenuhi standar.

Sehingga dibutuhkan upaya peningkatan mutu pendidikan melalui pemenuhan kebutuhan kependidikan yang dibutuhkan dan mempunyai potensi dibidangnya, menjalin kerjasama dengan lembaga lain serta melakukan evaluasi atas kerja seluruh staf.¹⁷

¹⁷Diah Kumalasari, "Upaya Meningkatkan Mutu Sekolah Melalui Manajemen Peningkatan Mutu Tenaga Kependidikan di SMK Al-Hikmah Gubugrubuh Getas Playen Gunung Kidul", (Skripsi Program Sarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013), h. 102.

Kedua, Dwi Ayu Wulansari dengan penelitiannya di tahun 2017 yang berjudul *Pengaruh Zakat Produktif yang Direalisasikan dalam Bentuk Beasiswa Satu Keluarga Satu Sarjana (SKSS) Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Provinsi Sumatera Selatan terhadap Prestasi Mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang*. Dalam penelitian tersebut, Dwi Ayu Wulansari menggunakan jenis penelitian kuantitatif dan menjelaskan bahwa zakat produktif mempunyai pengaruh terhadap program beasiswa Satu Keluarga Satu Sarjana (SKSS) Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Provinsi Sumatera Selatan terhadap prestasi mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, sehingga bisa membantu mahasiswa yang tidak mampu, tapi berprestasi untuk bisa melanjutkan pendidikan kejenjang sarjana hingga selesai dan dapat meningkatkan kualitas hidupnya dan mengangkat ekonomi keluarganya pada khususnya dan masyarakat pada umumnya sehingga akhirnya bisa menjadi *muzakki*. Selain itu dengan adanya beasiswa Satu

Keluarga Satu Sarjana (SKSS) dapat membantu pemerintah dalam mengatasi kecenderungan mahasiswa putus kuliah karena keterbatasan biaya.¹⁸

Ketiga, Nur Khasanah, dengan judul penelitiannya di tahun 2017 yang berjudul *Upaya Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMP Darussalam Surakarta Tahun Pelajaran 2016/2017*. Dalam penelitiannya tersebut, Nur Khasanah menjelaskan upaya yang dilakukan Kepala Sekolah dalam meningkatkan mutu baik dari *input*, proses dan *output* yang mengacu pada standar proses. Upaya yang dilakukan Kepala Sekolah dalam hal ini, yaitu melalui penyiapan pendidik yang profesional, pengalaman pendidik, mengikutsertakan

¹⁸Dwi Ayu Wulansari, "Pengaruh Zakat Produktif yang Direalisasikan dalam Bentuk Beasiswa Satu Keluarga Satu Sarjana (SKSS) Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Provinsi Sumatera Selatan terhadap Prestasi Mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang", (Skripsi Program Sarjana, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Palembang, 2017), h.71-72.

dalam pelatihan, diklat, *workshop* dan *IT* sebagai upaya meningkatkan mutu pendidikan.¹⁹

Keempat, Abdul Muhdi dalam jurnalnya ditahun 2007 yang berjudul *Meningkatkan Kualitas Pendidikan Melalui Sistem Pembelajaran yang Tepat*. Dalam jurnalnya Abdul Muhdi mejelaskan untuk mewujudkan kualitas pendidikan, menuntut adanya pengelolaan lembaga yang efektif dan efesien dalam segala aspeknya, baik aspek SDM, sarana dan prasarana, serta pendanan. Sehingga dalam mewujudkan kualitas pendidikan tidak dapat dilepaskan dari TQM (*Tota Quality Management*) dimana TQM (*Tota Quality Management*) adalah suatu sistem manajemen yang lebih

¹⁹Nur Khasanah, "Upaya Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMP Darussalam Surakarta Tahun Pelajaran 2016/2017", (Skripsi Program Sarjana, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, Surakarta), h. 114.

difokuskan pada orang yang secara konsen ingin meningkatkan kepuasan pelanggan secara berkelanjutan.²⁰

Kelima, Ahmad Saifudin, dengan judul penelitiannya di tahun 2017 dengan berjudul *Analisis Manajemen Pembiayaan Pendidikan dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia menurut Perspektif Ekonomi Islam*. Dalam penelitian tersebut, Ahmad Saifudin menjelaskan pelaksanaan pembiayaan pendidikan meliputi perencanaan, pelaksanaan, penyusunan anggaran dan evaluasi. Manajemen pembiayaan pada penelitian ini sudah sesuai dengan prinsip-prinsip ekonomi islam, diantaranya keadilan, kejujuran, amanah, transparansi, dan akuntabilitas. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perbedaan antara golongan I dan II, guru sangat objektif kepada siswanya, manajemen tidak pernah memberikan data yang fiktif, laporan keuangan yang tersusun rapi. Tetapi dalam hal

²⁰Abdul Mukhid, "Meningkatkan Kualitas Pendidikan Melalui Sistem Pembelajaran yang Tepat", dalam *Tadris*, Vol. 2, nomor 1 (2007), h. 125-126.

pembiayaan pendidikan dalam penelitian ini belum sesuai dengan perspektif ekonomi islam karena, pembiayaan penuh dibebankan kepada siswa tanpa bantuan pemerintah.²¹

G. Metodologi Penelitian

Metode penelitian adalah suatu teknik, cara dan alat yang dipergunakan untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu dengan menggunakan metode ilmiah. Maka metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada kualitas yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat

²¹Ahmad Saifudin, “Analisis Manajemen Pembiayaan Pendidikan dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia menurut Perspektif Ekonomi Islam”, (Skripsi Program Sarjana, Uneversitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Lampung, 2017), h. 120.

dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara kuantifikasi. Penelitian kualitatif dieksplorasi dan diperdalam dari fenomena sosial atau lingkungan sosial yang terdiri atas pelaku, kejadian, tempat, dan waktu. Latar sosial digambarkan sedemikian rupa sehingga dalam melakukan penelitian kualitatif dapat mengembangkan pertanyaan dasar. Apa dan bagaimana kejadian itu terjadi, siapa yang terlibat dalam kejadian tersebut, kapan terjadinya, dimana tempatnya dan lainnya.²²

Penelitian kualitatif menurut Bodgan dan Taylor didalam buku metodologi penelitian kualitatif karangan Dr. Lexy J. Moleong, M.A. mereka berpendapat bahwa penelitian kualitatif sebagai prosedur peneliti yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian deskriptif

²²M. Djunaidi hony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,(Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h..25.

merupakan penelitian terhadap fenomena atau populasi tertentu yang diperoleh peneliti dari subyek berupa individu, organisasi, industri, atau persfektif yang lain. Adapun tujuannya adalah untuk menjelaskan aspek-aspek relevan dengan fenomena yang diamati, menjelaskan karakteristik , atau masalah yang ada.²³

2. Subjek, Tempat dan Waktu Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah orang yang dikenai tindakan, dalam konteks program SKSS ini adalah para pimpinan, dan staf pegawai dimasing-masing bidang di BAZNAS. Namun untuk subjek dalam penelitian ini adalah bidang Pendistribusian dan pendayagunaan.

²³Rulam Ahmadi, *Metodologi Peneitian Kualitatif*, (Yogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 15.

b. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Provinsi Banten yang beralamatkan di Jalan Kifatoni Nomor 54 Pegantungan, Sumur Pecung, Kota Serang.

c. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret sampai bulan Mei 2019.

3. Sumber Data

- a. Data Primer, sumber utama yang dijadikan bahan penelitian, yaitu data yang diperoleh dari BAZNAS Provinsi Banten dengan hasil melalui wawancara.
- b. Data Sekunder, yaitu data yang diperoleh dari buku-buku yang berhubungan dengan penelitian.²⁴

²⁴M.Djunaidi hony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Peneitian Kualitatif*,....., h. 160.

4. Metode Pengumpulan Data

a. Survei Pustaka

Memperoleh data yang ada hubungannya dengan permasalahan penelitian baik yang didapat dari buku-buku, skripsi, jurnal yang mempunyai korelasi terhadap penelitian ini atau bahkan informasi dari alamat web di internet dari lembaga tertentu.²⁵

b. Observasi

Observasi merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati secara langsung hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan.²⁶

²⁵Diaul Muhsinat, "Potensi Pasar Tradisional dalam Peningkatan Ekonomi Masyarakat menurut Prsepektif Islam", (Skripsi Program Sarjana, Uneversitas Islam Negeri Makassar, 2016), h. 38.

²⁶M.Djunaidi hony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Peneitian Kualitatif*,....., h. 165.

Menurut Nasution yang diikuti oleh Sugiyono menyatakan bahwa, observasi merupakan dasar dari ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yakni fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.

Dalam konteks penelitian kualitatif, observasi ialah kunjungan ketempat kegiatan secara langsung. Untuk mendapatkan data sesuai yang diharapkan. Pengamatan langsung sebagai cara mengumpulkan data mempunyai beberapa keuntungan :

- 1) Dengan pengamatan secara langsung, terdapat kemungkinan untuk mencatat hal-hal, perilaku, pertumbuhan, dan sebagainya. Sewaktu kejadian tersebut berlaku atau sewaktu perilaku tersebut terjadi. Dengan cara pengamatan, data yang langsung mengenai perilaku yang tipikal dari objek dapat dicatat segera, dan tidak

menggantungkan data dari ingatan orang lain.

- 2) Pengamatan langsung dapat memperoleh data dari subjek baik yang dapat berkomunikasi secara verbal atau yang tak mau berkomunikasi secara verbal. Adakalanya subyek tidak mau berkomunikasi secara verbal dengan peneliti. Baik karena takut, tidak ada waktu dan lain sebagainya. Dengan pengamatan langsung hal diatas dapat ditangani secara langsung.

c. Wawancara

Wawancara adalah sebuah percakapan yang memiliki tujuan. Tujuan wawancara antara lain untuk memperoleh bentukan-bentukan disini dan sekarang dari orang, peristiwa, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, klaim, perhatian dan cantuman lainnya. Wawancara adalah suatu bentuk dari wacana. Gambaran-gambaran

khususnya mencerminkan struktur dan tujuan wawancara yang berbeda. Yaitu wacana dibuat dan diorganisasi dengan menjawab dan menanyakan pertanyaan-pertanyaan.²⁷

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber data dan langsung melalui percakapan atau tanya jawab. Wawancara dalam penelitian kualitatif sifatnya mendalam karena ingin mengeksplorasi informasi secara jelas dari informan. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara tak berstruktur, seperti yang diungkapkan oleh Sugiyono yang menyatakan bahwa dalam wawancara tidak berstruktur, peneliti belum mengetahui secara pasti data apa yang akan diperoleh, sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan berita dari informan.

²⁷Rulam Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,....., h. 120.

5. Instrumen Penelitian

Instrument penelitian merupakan unsur yang sangat penting dalam suatu penelitian, karena fungsinya sebagai sarana pengumpul data yang banyak menentukan keberhasilan suatu penelitian yang dituju. Oleh karena itu, instrumen penelitian yang digunakan harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi dari penelitian itu sendiri. Adapun alat-alat penelitian yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian sebagai berikut:

a. Handphone sebagai alat perekam

Alat perekam digunakan sebagai alat bantu agar tidak ada informasi yang terlewatkan dan selama wawancara peneliti dapat berkonsentrasi pada apa yang ditanyakan tanpa harus mencatat. Alat perekam ini juga memudahkan peneliti mengulang kembali hasil wawancara agar dapat diperoleh data yang utuh, sesuai dengan apa yang disampaikan

responden dalam wawancara. Hal ini berguna untuk meminimalkan kesalahan biasa yang sering terjadi karena keterbatasan dan subjektivitas peneliti. Alat perekam ini digunakan dengan seizin responden. Selain alat perekam peneliti juga menggunakan catatan sebagai alat bantu untuk menggambarkan situasi dan keadaan saat berlangsungnya proses wawancara dan semua respon non verbal yang ditunjukkan oleh informan.

b. kamera

Kamera digunakan sebagai alat bantu pada saat penelitian. Kamera ini berguna sebagai alat dokumentasi berupa foto.

c. Pedoman Wawancara

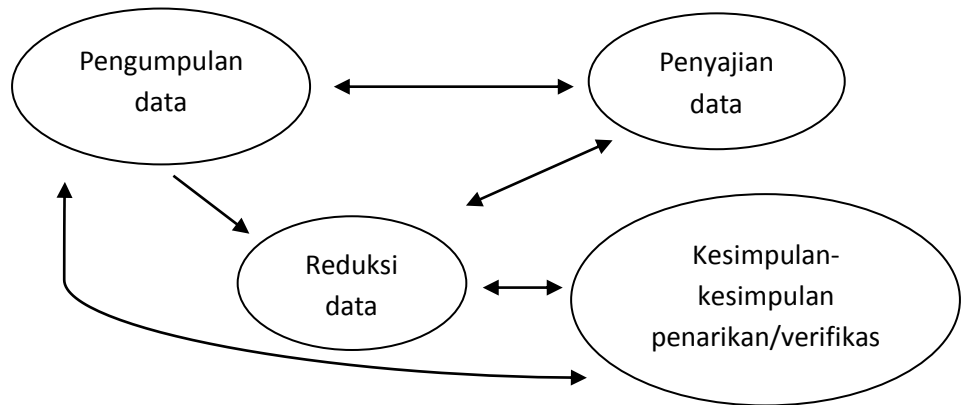
Pedoman wawancara digunakan untuk mengingatkan peneliti mengenai aspek-aspek yang harus digali, serta apa yang sudah atau belum ditanyakan. Adanya pedoman

wawancara juga akan memudahkan peneliti membuat kategorisasi dalam melakukan analisis data. pedoman wawancara yang didasari oleh kerangka teori yang ada, guna menghindari penyimpangan dari tujuan penelitian yang dilakukan.

6. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Dalam rangka menjawab rumusan masalah yang ditetapkan penulis maka analisis data yang menjadi acuan dalam penelitian ini mengacu pada beberapa tahapan yang dijelaskan Miles dan Huberman (1984).²⁸

²⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h.246-252.



Gambar 1.1 Model Analisis Interaktif Miles dan Huberman

- a. Pengumpulan data baik melalui observasi langsung di lapangan kemudian wawancara mendalam terhadap informan yang *compatible* terhadap penelitian untuk menunjang penelitian yang dilakukan agar memperoleh data sesuai dengan yang diharapkan. ataupun dengan menelaah literatur-literatur yang berhubungan dengan penelitian.
- b. Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dari

catatan-catatan yang diperoleh dari pengumpulan data.

- c. Penyajian data adalah kegiatan mengumpulkan informasi dalam bentuk teks naratif atau grafik jaringan yang bertujuan mempertajam pemahaman terhadap informasi yang dipilih kemudian disajikan dalam uraian penjelasan.
- d. Pada tahap akhir adalah penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan dilakukan secara cermat dengan melakukan verifikasi berupa tinjauan ulang pada catatan-catatan data yang didapatkan. Dimana dalam Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif yaitu menganalisa data yang bersifat penjelasan atau penguraian data dan informasi yang kemudian dikaitkan dengan teori dan konsep-konsep yang mendukung pembahasan yang relevan

kemudian diperoleh kesimpulan dari permasalahan penelitian ini.

7. Pengujian keabsahan Data

Dalam pengujian keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknis triangulasi dimana lebih mengutamakan efektifitas proses dan hasil yang diinginkan. Triangulasi dilakukan dengan menguji apakah proses dan hasil metode yang diinginkan sudah berjalan dengan baik. Seperti:

- a. Pastikan apakah setiap hari telah terhimpun catatan wawancara dengan informan serta catatan harian observasi.
- b. Dilakukan uji silang terhadap materi catatan-catatan harian itu untuk memastikan apakah tidak ada informasi yang bertentangan antara catatan wawancara dan catatan observasi. Apabila ternyata ada informasi yang tidak relevan, peneliti harus mengonfirmasi perbedaan itu.

- c. Hasil konfirmasi yang perlu di uji lagi dengan informan-informan sebelumnya. Hal ini dilakukan terus menerus sampai peneliti yakin bahwa tidak ada lagi yang harus dikonfirmasi kepada informan.

Trianggulasi juga dilakukan dengan menguji pemahaman peneliti dengan pemahaman informan tentang hal-hal yang diinformasikan kepada peneliti. Hal ini perlu dilakukan mengingat pemahaman makna suatu hal bisa jadi berbeda antara satu orang dan lainnya. Setelah draf laporan selesai, sebelum dipublikasikan peneliti meminta informan untuk membaca kembali draf laporan penelitian itu. langkah ini untuk mengonfirmasi berbagai informasi yang peneliti peroleh. Apabila proses ini dilakukan tanpa komplain dan komentar dari informan maka laporan sudah dapat di publikasikan. Uji keabsahan melalui triangulasi ini dilakukan karena dalam penelitian kualitatif, untuk menguji keabsahan informasi tidak dapat dilakukan dengan alat uji statistik. Sesuatu yang dianggap

benar apabila kebenaran itu mewakili kebenaran orang banyak atau kebenaran *stakeholder*. Kebenaran bukan hanya muncul dari wacana etik, namun juga menjadi wacana etnik dari masyarakat yang diteliti.²⁹

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan kerangka dari penelitian yang akan memberikan petunjuk mengenai pokok-pokok yang akan dibahas dalam penelitian. Adapun susunan sistematika penulisan ini menjadi lima bab, dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Bab ini berisi pendahuluan yang merupakan landasan masalah awal dan sebagai acuan dalam penelitian. Bab ini terdiri dari latar belakang yang menguraikan alasan dan motivasi yang melatar belakangi penelitian ini, batasan masalah, pokok masalah atau rumusan masalah sebagai inti masalah, tujuan dan

²⁹M. Djuanaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,....., h. 322-323.

manfaat penelitian, kajian teoritik, Kajian Pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teoritis. Bab ini berisi telaah pustaka yang memuat hasil-hasil penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, landasan teori yang mendasari penelitian, yaitu meliputi teori tentang zakat, pemanfaatan dan pendayagunaan dana zakat, teori tentang Akses, teori tentang pendidikan.

Bab III Gambaran Umum. Bab ini berisi tentang mengenai gambaran umum dalam penelitian yang terdiri dari profil tempat penelitian, dan profil objek penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian. Bab ini merupakan inti dalam penelitian yang berisi hasil pengelolaan data dengan menggunakan teori-teori terkait dengan penelitian kita melalui variabel-variabel yang berisi mengenai hasil analisis data lapangan lewat analisis kualitatif deskriptif.

Bab V Penutup. Bab ini memuat kesimpulan dari hasil penelitian dan saran yang mungkin berguna sebagai

bahan pertimbangan bagi pihak-pihak terkait dalam melaksanakan program beasiswa berasal dari dana zakat.